

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN**

#### **A. OBJEK PENCIPTAAN**

Ketika melakukan penciptaan, didalamnya terdapat objek yang ingin kita tampilkan. Pada penulisan ini yang menjadi objek penciptaan ialah sebuah film. Film itu sendiri merupakan karya seni yang menggunakan berbagai media dan melalui tahapan teknis yang rumit. Karya seni film yang dapat menyampaikan pesan kepada penikmatnya diperlukan peran sutradara yang berperan penting untuk merangkai cuplikan-cuplikan gambar menjadi kesatuan yang berkaitan satu sama lain.

Penciptaan film *“Holong Na Mariboto”* mengambil tema persaudaraan abang dan adik. Tema ini jarang sekali dibuat menjadi karya film, padahal tema ini sangat dekat dikehidupan sehari-hari. Dan banyak sekali dijumpai khusus antara abang dan adik ataupun kakak dan adik terjadi perselisihan sehingga ikatan persaudaraan menjadi renggang. Menjaga ikatan persaudaraan sangatlah penting, disuatu saat ada sesuatu hal yang buruk terjadi maka saudara yang terdekat yang dapat membantu. Oleh karna itu film *“Holong Na Mariboto”* menampilkan indahnya persaudaraan jika tetap bersama. Agar pesan dalam film dapat dirasakan penonton dalam karakter tokoh film maka perlu adanya penerapan penguatan karakter. Gaya realisme dapat diartikan sebagai sebuah penggambaran cerita sesuai dengan kenyataan, baik itu setting lokasi, waktu, suasana, penokohan, dan lain sebagainya.

Dengan begitu penonton bisa mendapatkan pengalaman sesungguhnya ketika menyaksikan sebuah film. “Audiens menginginkan perjalanan emosional ketika mereka menyaksikan sebuah film” (Ken Dencyger, 2006 : 26). Pada film *“Holong Na Mariboto”* bertujuan melestarikan kebudayaan Batak kepada penonton. Maka konsep realisme membuat penonton mendapatkan pengalaman yang sesungguhnya terhadap kebudayaan Batak. Dengan lokasi, waktu, suasana, penokohan sesuai dengan kenyataan.

Pembuatan film *“Holong Na Mariboto”* memerlukan referensi untuk mendapatkan panduan dalam penerapan penguatan karakter tokoh sehingga penonton dapat masuk kedalam cerita . Dalam buku Memahami Film, memberikan referensi semuanya tentang aspek-aspek yang perlu untuk menciptakan film. Dimana seluruh aspek tersebut perlu dikuasai oleh sutradara. Penulis sebagai sutradara berharap dapat menerapkan seluruh aspek tersebut didalam *“Holong Na Mariboto”*.

## **B. ANALISIS OBJEK**

Didalam sebuah film berhasil ada sutradara yang bekerja keras untuk mempersiapkan segalanya, dan harus serba bisa. Untuk lebih dipahami lagi pengertian sutradara adalah seorang pengarang film yang berperan seperti nakhoda. Dalam bahasa Inggris sutradara disebut “Director” yang memiliki arti sama, yaitu pimpinan atau sutradara di dalam film performance dan percakapan, sutradara juga mengatur tata letak dan pergerakan,kamera, sound, lighting, danjuga apa saja yang berhubungan dengan film aktor dalam film, termasuk pengarah fotografi, penata kamera, penata kostum. Dari pengertian sutradra yang memiliki

tanggung jawab yang besar berikut adalah analisis dari berbagai macam aspek yang harus sutradara perhatikan.

### **1. Judul Film**

Judul film diambil dari bahasa batak “*Holong*” artinya (indah) memaknai persaudaraan yang dijaga akan terasa indah, “*Na*” artinya (nya) adalah sebagai ekspresi untuk meyakinkan bahwa memang indah kalau persudaraan tetap terjalin. “*Mariboto*” yang artinya (persudaraan) sebagai keterangan yang mengaitkan kata dari yang sebelumnya. Jadi, jika kata-kata itu disatukan menjadi “*Holong Na Mariboto*” yang artinya Indahnya Persaudaran

### **2. Analisis Cerita**

Kisah abang dan adik perempuan yang terpisah, karna timbul rasa bersalah dari diri Mida, Mida memutuskan pergi tanpa pamit kepada keluarga. Roni sebagai abang khawatir dan berusaha mencari Mida sampai ketemu. Mida akhirnya pulang meminta maaf kepada Roni dan Mama dan menceritakan seluruhnya. Setelah mendengar Roni mengajak Mida untuk mendaftar kuliah. Akhirnya Mida kuliah sampai wisuda dan memiliki usaha berkat bantuan dari Roni.

### **3. Analisis Penokohan**

Psikologis menyangkut dengan karakter yang dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan

perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang menjadi tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Nilai-nilai karakter tentunya berlandaskan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat yang mencakup aspek spiritual, personal/kepribadian, sosial, dan lingkungan.

Nilai karakter menjadi usaha untuk mencegah tumbuh sifat-sifat buruk yang bisa menutupi fitrah manusia, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebijakan. Selain itu, nilai karakter juga memerlukan kreativitas untuk mengembangkan karakter sebab manusia yang berkarakter baik dan unggul menjadi pilar pendidikan karakter yang saling terkait, yaitu *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan, manusia yang ulet belum tentu gigih).

Pada tokoh Mda memiliki karakter yang protagonis dan sanguinis, paling menonjol pada tokoh Mida ialah optimis dan ambisius menargetkan sesuatu. Sesuai dengan cerita agar karakter Mida hidup di depan penonton sutradara melakukan pendekatan melalui penafsiran skenario, blocking, dan angle.

#### **4. Analisis Penyutradaraan**

Sutradara memiliki peran penting untuk mengarahkan seluruh kru dan juga sebagai penanggung jawab jalannya produksi film. Menurut Hermawan dalam (Syafei, 2018) sutradara merupakan pembuat film yang bertanggung jawab untuk mengendalikan berbagai

karya dalam pembuatan film, termasuk penjelasan dan teknis. Selain mengatur penampilan dan dialog para actor, menentukan penata suara, lokasi 12 kamera, pencahayaan dan semua aspek yang mempengaruhi keseluruhan pembuatan film.

Gaya penyutradaraan yang diterapkan sutradara ialah pendekatan realisme dengan penguatan tokoh. Proses penguatan tokoh dalam film *“Holong Na Mariboto”* sutradara menerapkan pendalaman cerita terhadap pemain dengan memaksimalkan proses reading. Sutradara lebih menekankan bagaimana kekuatan karakter tokoh tersebut dapat digali lebih dalam oleh pemain. Reading adalah suatu kegiatan dimana penulis, sutradara, serta pemain berkumpul untuk membaca naskah secara bersamaan agar mempunyai satu visi dalam suatu adegan. Reading dilakukan selama pra produksi dan sebelum *syutting*.

Pada film *“Holong Na Mariboto”* menggunakan konsep penyutradaraan realisme, Konsep realisme adalah aliran drama yang mementingkan unsur kenyataan. Jadi yang ditampilkan bukan hal-hal yang berlebihan dan sentimental, seperti pada aliran *romantic*, tetapi lebih kepada realita kehidupan sehari-hari yang nyata. Ada 2 macam aliran realisme yaitu: realisme sosial dan realisme psikologis. Realisme sosial berarti realisme murni yang menggambarkan tentang protes sosial.

Sedangkan realisme psikologi ditekankan pada cerita dan konflik pada kenyataan kehidupan psikologis para pelakunya yang mengutamakan aspek kejiwaan, atau aspek dalam diri tokoh. Diantara aliran tersebut yang dipilih ialah realisme psikologis yang sesuai dengan alur cerita film *“Holong Na Mariboto”*.

## **5. Tugas Sutradara**

### **a) Sutradara terhadap DOP**

DOP ( *Direct Of Photografer*) bertugas untuk memecahkan permasalahan macam-macam pergerakan kamera dan pencahayaan yang dibantu oleh sutradara. DOP memiliki peran besar atas apa aja yang berhubungan dengan pencahayaan film, komposisi, kecerahan, kebersihan, dll. DOP juga membuat jiwa dan rasa dalam gambar melalui cahaya. Sutradara dan DOP harus selalu berdiskusi mengenai sudut kamera, pencahayaan, *blocking*, komposisi, warna dan *movement* kamera.

### **b) Sutradara terhadap Aktor**

Sutradara berperan untuk memberikan arahan kepada *actor* agar dapat sesuai dengan naskah dan ekspektasi sutradara. Arahan tersebut berupa ekspresi, gerakan tubuh, olah *vocal*, logat, *blocking* serta takaran emosional actor.

### **c) Sutradara menentukan Lokasi**

Sutradara memilih lokasi yang direkomendasikan oleh manager lokasi sesuai dengan naskah cerita yang sudah dirancang. Sutradara menentukan bagaimana set lokasi yang benar-benar cocok dan dapat membawa suasana yang ada didalam cerita.

**d) Sutradara terhadap Artistik (Set, Property, Wadrobe, Make Up, Musik, lighting)**

Sutradara berperan mengkoordinasi atas kepala setiap divisi artistik seperti wadrobe, *make up*, *property*, *lighting* agar dapat sesuai dengan konsep yang sutradara inginkan. Sutradara menerima setiap laporan setiap divisi agar dapat disesuaikan dengan skenario film.

**e) Sutradara terhadap Editor**

Pada saat pasca produksi sutradara masih mengambil peran bersama editor, yaitu menyesuaikan hasil editing yang dikerjakan oleh editor dengan naskah dan ekspetasi sutradra. Sutradara juga memberi arahan dan masukan mengenai tampilan warna film, backsound, musik yang cocok untuk film, serta penambahan hal-hal yang membuat menjadi pelengkap untuk film.

**C. LANDASAN PENCIPTAAN**

Refrensi dari beberapa jurnal dan buku yang mendukung dalam menjadi sutradara untuk membuat penciptaan film. Jurnal yang berjudul Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme, memberikan banyak refrensi untuk penulis dalam menerapkan gaya penyutradaraan realisme agar film dapat membawa penonton hanyut kedalam kenyataan film. Berikut yang menjadi landasan penciptaan "*Holong Na Mariboto*":

## **1. Teori Realisme Andre Bazin**

### **a) Indikator Realisme**

Realisme berusaha memperlihatkan realita/kenyataan seperti yang dialami oleh masyarakat kelas bawah. Realisme banyak memotret kenyataan sosial, kemiskinan, dan keputusasaan, yang dialami oleh banyak orang saat itu. Kajian tentang sinema realisme, terutama realisme merupakan salah satu kajian yang paling menonjol dalam buku, *What is Cinema?*, karya Andre Bazin. Bazin mendedikasikan tanda-tanda Realisme:

### **b) Latar**

Bordwell dan Thompson di dalam bukunya yang berjudul *Film Art* beranggapan bahwa latar dapat menjadi terdepan dalam sebuah film. Latar mengacu pada lokasi (tempat) dan lokasi yang sengaja dibuat dengan tujuan sebagai suatu adegan dalam film. Realisme mengandalkan skenario tanpa dramatik. Ia bersandar pada deskripsi fenomenologis karakter. Setting berperan untuk menciptakan harmoni dan disharmoni antara setting dan karakter.

### **c) Scenic Realism Costume dan Make Up**

Kostum merupakan semua pakaian yang dipakai oleh karakter dalam film. Sebagai suatu aspek yang cukup diperhitungkan dalam *mise-en-scen*, kostum terkadang membantu sebuah karakter dalam menciptakan identitasnya. Desain warna pada kostum juga menentukan bagaimana suatu karakter dan latar dibangun pada sebuah film. Para sutradara

akan berhati-hati dalam memilih warna kostum yang sesuai untuk suatu adegan, sehingga nantinya akan ada hubungan yang dekat antar latar dan kostum (*Ibid.*)

#### **d) Realistic style of acting**

Bazin juga memberi ciri realisme dalam hal penampilan (*performance*) dari aktor dan setting serta fotografinya. Pergerakan kamera, misalnya, menjadi sangat kunci. Film-film realisme kebanyakan diambil di luar ruangan dengan *postsynchronized* (pengambilan suara *pasca-shooting*, *dubbing*) sehingga memungkinkan kamera bergerak lebih dinamis dan hidup. Pergerakan ini memberi kamera film-film realisme kualitas humanis. Pendekatan realisme di dalam seni pada dasarnya sangat estetik, begitulah Bazin memberi tesis. Bahkan Bazin melihat bahwa realisme merupakan kemenangan evolusi bahasa sinema, sebuah perkembangan

stilistik sinema yang sangat penting.

#### **e) Natural Lighting**

Realisme, realitas/kenyataan merupakan medium dan perangkat cerita. Kesetiaan pada kehidupan sehari-hari dengan karakter/aktor inilah yang bagi Bazin materi pokok dari estetika realisme. Bukan kebetulan bahwa teknik kamera film neorealis mengikuti kejadian di lokasi dan menampilkan subyek dengan sangat real. Realisme juga menggunakan *available light* karena lokasi pengambilan gambar umumnya di luar ruangan (*real-life setting*).

**f) Karakter dalam realisme:**

- Dalam realisme, realitas selalu terlihat dari artisnya, dari karakter-karakternya.
- Semua karakter dalam film-film realisme bersifat nyata dan menampilkan semangat humanisme yang nyata. Kualitas akting para pemain dalam film realisme sangat luar biasa. Menggunakan orang-orang biasa (non-aktor) atau paling tidak gabungan antara aktor film profesional dan non-aktor (amalgam).
- Realisme memberikan ‘perasaan’ kebenaran karena orang-orang biasa ini menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari, bukan memainkannya.
- Karakter-karakter dalam film realisme juga memiliki ikatan kuat dengan setting-nya.
- Aktor dan karakter dalam film realisme adalah satu, tak terpisahkan. Penonton tidak melihat karakter di antara obyek, melainkan melihat obyek dari karakter itu sendiri.

**g) Sinematografi dalam Realisme**

- Pengambilan kamera yang lama.
- Gambar-gambar yang ditampilkan terlihat sangat.
- Menggunakan *decoupage*, yaitu suatu cara dalam membagi sebuah adegan menjadi satu atau banyak shot.
- Menggunakan satu kali fokus yang menggambarkan seluruh bagian penglihatan (*vision*) sehingga bukanlah editing yang memilih apa yang boleh penonton lihat, tapi pikiran penontonlah yang dipaksa untuk bekerja.